

**PERUBAHAN TEKS DALAM NOVEL *GENI JORA* KARYA  
ABIDAH EL KHALIEQY TERBITAN MAHATARI DAN QANITA**  
*Text Changes In The Novel Geni Jora By Abidah El Khalieqy Published By Mahatari  
And Qanita*

Amanda Maharani<sup>a</sup>, Novi Diah Hariyanti<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>b</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Pos-el: [amandamaharani@upiedu](mailto:amandamaharani@upiedu), [novi.diah@uinjkt.ac.id](mailto:novi.diah@uinjkt.ac.id)

Naskah Diterima Tanggal 15 Juli 2022—Direvisi Akhir Tanggal 28 September—Disetujui Tanggal 24 Desember 2022  
doi: [10.26499/nm.v20i2.5107](https://doi.org/10.26499/nm.v20i2.5107)

### Abstrak

Karya Abidah El Khalieqy yang berjudul *Geni Jora* memiliki perbedaan penerbit yaitu, Mahatari dan Qanita. Novel *Geni Jora* mengangkat masalah perempuan yang selalu dinomorduakan setelah laki-laki. Sosok Kejora hadir menghapuskan stigma-stigma tersebut. Namun, penulis melihat terdapat perbedaan kata dan juga kalimat beberapa tokoh pada teks terbitan Mahatari dan Qanita. Selain itu ada terdapat pula perbedaan ejaan pada dua terbitan itu. Maka dari itu tujuan penelitian ini melihat perubahan teks yang terjadi pada kedua penerbitan tersebut. Menggunakan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan dengan penerbit serta ideologi yang dimilikinya. Metode yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan teknik membaca, mencatat dan mengklasifikasikannya. Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan isi dalam kedua terbitan itu. Mahatari dan Qanita selaku penerbit memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing.

**Kata-kata kunci:** Kejora, Abidah El Khalieqy, Perubahan Teks, Novel Modern

### Abstract

Abidah El Khalieqy's work entitled *Geni Jora* has different publishers namely, Mahatari and Qanita. *Geni Jora*'s novel raises the issue of women who always come second after men. The figure of Kejora is here to erase these stigmas. However, the writer sees that there are differences in the words and sentences of several characters in the texts published by Mahatari and Qanita. In addition, there are also spelling differences in the two publications. Therefore, the purpose of this study is to look at the text changes that occurred in the two publications. Using a literary sociology approach related to the publisher and its ideology. The method used is qualitative analysis by reading, recording and classifying techniques. The results showed that there were differences in the contents of the two publications. Mahatari and Qanita as publishers have their own strengths and weaknesses.

**Keywords:** Kejora, Abidah El Khalieqy, Text Change, Modern Novels

## PENDAHULUAN

Penerbit merupakan mitra yang sangat diperlukan oleh penulis atau pengarang. Seseorang yang menulis tentunya ingin karyanya dibaca oleh banyak orang. Di sinilah peran penerbit dalam suatu karya. Penerbit bukan hanya mencetak buku, namun bertanggung jawab sebagai koordinator dalam menyebarkan hasil karya dari pihak penulis. Bisa ditarik kesimpulan bahwa penerbit merupakan salah satu yang membantu menyimpan dan menyebarkan karya dalam bentuk buku sehingga tidak hilang ditelan masa dan bisa dibaca digenerasi selanjutnya. (Sabilla: 432).

Dalam kajian sastra bandingan ini penulis akan membahas tentang sedikit banyaknya perubahan teks yang terdapat dalam teks karya sastra yang diterbitkan Mahatari dan Qanita. Novel ini menceritakan tentang perempuan yang memperjuangkan hak-hak yang sama dengan laki-laki. Sangat kental dan jelas tergambar bahwa novel ini membawa pikiran-pikiran yang baru. Melalui kekuatan media kata-kata Abidah melakukan dobrakan-dobran yang luar biasa pada masanya. Ia gemar menyusupkan pemikiran-pemikiran yang emansipatoris dan itu dilakukan secara

halus.

Memutar kembali sejarah penerbitan sudah ada sejak lama di Indonesia dalam skala yang besar ataupun kecil, jelas sekali pada tahun 1920-an Balai Pustaka menjadi penerbit besar pada masanya. Penerbitan ini beriringan dengan munculnya angkatan Balai Pustaka. Tokoh-tokohnya antara lain, Nur Sutan Iskandar, Abdul Muis, Marah Rusli, dan lainnya. Penerbit Balai Pustaka keberadaannya sangat menunjang penerbitan sastra-sastra pada masa itu. (Mustofa: 2018:9).

Namun, penerbitan masa dulu tidak bebas dan penuh aturan-aturan yang mengekang, serta lembaga sensor yang benar-benar ketat. Ada beberapa topik tertentu yang tidak boleh dipublikasikan masa itu. Hasil terbitan Balai Pustaka pun harus memenuhi kriteria tulisan yang tidak mengandung unsur sara, politik, dan tidak bersifat “cabul” (Teeuw, 1980:32). Semakin berjalannya waktu penerbit buku memang bertambah namun yang paling dahsyat yaitu tepatnya setelah peristiwa reformasi yang sangat mengguncang Indonesia.

Hal ini berdampak pada usaha penerbitan. Sejak masa itu cara menerbitkan sebuah naskah tidak hanya melalui penerbit besar namun bisa juga dilakukan dengan kolektif. Buku yang

diterbitkanpun semakin beragam. Jika dahulu kita menikmati buku fiksi, komik, non fiksi, sekarang kita bisa memiliki buku untuk anak, *life style*, cara memasak, berbisnis, buku pariwisata, berumah tangga dan lainnya. Menurut Ajip Rosidi, secara garis besar usaha penerbitan buku di Indonesia dibagi dalam tiga jalur, yaitu usaha penerbitan buku pelajaran, usaha penerbitan buku bacaan umum (termasuk sastra dan hiburan), dan usaha penerbitan buku agama. (Chasanah, 2012:3).

Setiap karya sastra pasti melalui proses produksi dahulu sebelum naik cetak. Peran penerbit sangat penting pada tahap ini. Dapat disimpulkan pada masa inilah adanya hubungan antara penulis, penerbit dan calon pembaca. Escarpit menjelaskan bahwa penerbit atau orang yang ditugasinya telah membayangkan calon publiknya. Dari sejumlah naskah ia akan memilih mana yang paling cocok untuk konsumsi publik tersebut. Bayangan atau perkiraan itu memiliki dua sifat yang saling bertentangan: di satu pihak mengenai apa yang diinginkan konsumen, di lain pihak mengenai nilai atau selera publik mengingat sistem etis-moral masyarakat manusia di mana kegiatan penerbitan itu dilakukan. (Escarpit, 2008: 74-75).

Naskah yang telah ditulis oleh

Abidah El Khalieqy, melalui proses seleksi terlebih dahulu. Novel *Geni Jora* merupakan pemenang naskah Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2003, dan diterbitkan pertama kali oleh penerbit Mahatari. Mahatari menerangkan karya ini ia terbitkan bukan karena semata-mata keluar sebagai pemenang naskah DKJ melainkan karena kesungguhan penulis yang mengkritisi realitas sosial dan budaya patriarkhal, dan juga telah menorehkan perjuangan literer yang luar biasa dalam kesusastraan Indonesia. (El Khalieqy, 2004: vii-ix.) Lalu masuk pada cetakan kedua oleh penerbit Qanita ada beberapa bagian yang sangat terasa beda sekali. Jika Abidah menulis pada Mahatari terasa bebas dalam kata, pikiran dan perasaan tanpa memikirkan problematika di luarnya, di terbitan Qanita ini ia lebih tertutup dan beberapa tokoh terkesan begitu islami dari awalnya.

Revisi naskah sangat memungkinkan terjadi, melihat perkembangan, serta kondisi sosial masyarakat yang ada. Perlu diingat kembali *Geni Jora* diterbitkan setelah karyanya yang fenomenal, diperbincangkan, dan didiskusikan yaitu *Perempuan Berkalung Sorban*. Banyak cacian dan pujian yang diterimanya. Penulis berpendapat karena karyanya yang menuai

kontroversi ini, masyarakat memiliki sedikit bias tentang tulisan Abidah. Ia sering dianggap radikal dan intoleran.

Abidah El Khalieqy pun menyatakan kebenaran bahwa peran penerbit sangat berpengaruh dalam perubahan naskah *Geni Jora* ini. Ada usulan-usulan dari editor yang diterimanya dan Abidah yakin usulan itu baik bagi karyanya maka dari itu ia setuju untuk merevisinya. (wawancara dengan Abidah). Oleh karena itu, penulis membahas perubahan teks novel *Geni Jora*, dari penerbit pertama Mahatari lalu beralih ke penerbit Qanita.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan sosiologi sastra yang berkaitan dengan penerbitan dan ideologi yang dimilikinya. Sosiologi menurut Swingewood adalah studi yang ilmiah dan objektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses social. (Faruk, 2016:1). Mahayana menjelaskan bahwa dalam sosiologi sastra terdapat pengarang, teks, penerbit, pembaca, dan kritikus. (Mahayana, 2005:17). Sedangkan Damono, (2003:37), menjelaskan bahwa sosiologi sastra bisa dipergunakan dalam

pengkajian terhadap sastra yang mendasarkan diri pada pengamatan terhadap faktor-faktor sosial, seperti tipe dan taraf ekonomi masyarakat tempatnya berkarya, kelas atau kelompok sosial yang mempunyai hubungan langsung atau tidak langsung dengan karya sastra, sifat-sifat pembacanya, sistem sponsor, sistem pengayoman, tradisi sastra yang telah mempengaruhi karya-karyanya, dan keadaan kejiwaannya.

Peneliti membaca dengan seksama dua novel berjudul *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy yang diterbitkan oleh Mahatari tahun 2004 dan Qanita tahun 2009. Lalu melihat, mencatat dan mengklasifikasikan perbedaan yang terdapat dalam dua novel tersebut. Sumber lain juga digunakan seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan untuk melengkapi penelitian ini.

## **PENELITIAN RELEVAN**

Penelitian mengenai penerbit pernah di lakukan oleh Cici Erawati dalam jurnal skripsi Universitas Andalas, Padang, Sumatra Barat. Jurnal ini berjudul “Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi Penerbit Kabarita Padang (Tinjauan Sosiologi Sastra).” Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa proses penerbitan karya sastra oleh

penerbit Kabarita mencakup: Perolehan naskah dilakukan secara spontan dan secara pesanan, penyeleksian naskah dilakukan atas rekam jejak penulis dan kualitas karya, pemberian ISBN, mencetak naskah dengan cara mencetak sendiri dikarenakan Kabarita memiliki percetakan, pendistribusian dengan cara online dan langsung ke konsumen. Lalu ideologi penerbit Kabarita adalah sebuah penerbit yang lebih berorientasi pada kemajuan budaya umumnya dan sastra khususnya, di samping mengharapkan laba sekedarnya. Kabarita memiliki ciri khas yaitu hanya menerbitkan naskah dari penulis/pengarang Sumatra Barat. Secara umum penerbit Kabarita menerbitkan buku untuk memajukan kebudayaan Sumatra Barat. (Erawati, 2017:37).

## **PEMBAHASAN**

Penerbit adalah seseorang atau suatu pihak yang bertindak menerbitkan suatu tulisan atau sebuah karya, baik itu dalam bentuk buku, jural atau sebuah majalah. Pengertian penerbit dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang dan sebagainya yang menerbitkan, atau perusahaan dan sebagainya yang menerbitkan buku, dan majalah (Depdiknas). Penerbit memiliki tiga tugas utama seperti yang telah dijelaskan di

acuan teori yaitu: memilih naskah, membuat dan membagikan buku.

Dalam mencari naskah atau memperoleh naskah penerbit melakukan beberapa cara yaitu, dengan cara naskah spontan, naskah pesanan, naskah terjemahan, naskah sayembara, naskah yang dicari editor, dan naskah kerja sama. Pertama, naskah spontan adalah naskah yang dikirim pengarang ke penerbit dan kemudian penerbit mempertimbangkannya dari berbagai segi apakah naskah itu akan diterbitkan atau tidak. Kedua, naskah pesanan adalah naskah yang sengaja dipesan oleh penerbit dari pengarang/penulis. Ketiga, naskah yang dicari editor adalah naskah yang sengaja dicari editor dari pengarang. Keempat, naskah terjemahan adalah naskah yang berasal dari bahasa asing dan diterjemahkan ke bahasa Indonesia. Kelima, naskah sayembara adalah naskah yang diperoleh dari suatu sayembara penulisan naskah, baik yang diadakan oleh satu lembaga di luar penerbit maupun yang dilakukan oleh penerbit sendiri. Keenam, naskah kerja sama adalah naskah yang berasal dari suatu lembaga/ badan/ instansi/ tertentu dan diterbitkan atas kerja sama lembaga tersebut dengan penerbit. (Eneste, 2009: 6).

Naskah *Geni Jora* adalah

pemenang Sayembara Novel, DKJ tahun 2003. Namun perlu diingtabahwa berbeda penerbit beda pula ciri khas yang dimiliki, hal apa yang ingin dicapainya, dan pasar apa yang ingin ia tuju. Novel *Geni Jora* pertama kali diterbitkan tahun 2004 di Yogyakarta oleh penerbit Mahatari, lalu dicetak kembali pada tahun 2009. Novel ini lahir sebagai edisi baru diterbitkan oleh Qanita, PT Mizan Pustaka.

Penulis melihat ada beberapa bagian yang berbeda dari dua terbitan tersebut. Terutama dalam penggambaran tokoh utama, Kejora. Jika Abidah menulis pada Mahatari terasa bebas dalam kata, pikiran dan perasaan tanpa memikirkan problematika di luarnya, di terbitan Qanita ini ia lebih tertutup dan beberapa tokoh terkesan begitu islami dari awalnya.

**Tabel 1. Perbedaan Antara Mahatari dan Qanita dalam Novel *Geni Jora***

| No | Geni Jora (Mahatari)   | hlm | Geni Jora (Qanita)   | hlm |
|----|--|-----|--|-----|
|    | <b>Dibenamkannya muka aku merasapi hamparan rumput tebal di dadanya. Hingga sesak pernapasan oleh rengkuhan yang begitu kuat,</b> cukup serius mengganggu konsentrasi <b>Hicam</b> sopir taksi membawa kami dari bandara.                            | 4   | <b>dicobanya merengkuhi diriku ke jiwa yang terdalam namun jiwaku, nuraniku lebih lagi fisikku tetap meranjak oleh pemaknaan cinta yang sempurna, seperti Yusuf dan Zulaikha.</b> Namun, aku Yusufnya. Beserta Zulaikha yang merana. Dua Kuntum mawar membara panas di bawah sinar mentari. Sama menengadah bertasbih ke langit tinggi. satu telah meninggi satunya masih di bawah kaki titik <b>hikam</b> , sopir taksi yang membawa kami dari bandara, melirik kaca spion dengan gerah.  | 14  |
| 2. | <b>"dadamu, hemm..., Aroma bunga kecubung. "Yang mekar di antara gunung kembar bisiknya "</b><br>dan jari-jari yang tak pernah berhenti," sindir ku, "mengira bahwa esok telah usai. Ia ingin memetik semua segala yang dapat ia raih. Dasar rakus!" | 4   | <b>"Matamu, eh.. seperti toko afontur optik."</b><br>"Mengapa begitu, sayang?" Nadanya bloon.<br>"Tanya sama Rizal Bajaber."<br>"itu filosofi yang gagah penuh makna tualang titik mengapa memangnya?<br>kau tak suka pejalan murni macam aku?"<br>"Sejak kapan ke tualang sama artinya dengan pejalan? Pejalan murni lagi. Hik!"<br>"Loh? Bukannya mereka saudara kandung? Ada referensi ayatnya, siru fil ardhi..."<br>"sok lah! Mereka bukan saudara kandung tapi saudara tiri, tahu? Saudara tiri yang saling membenci"<br>Zaki tergeli mendengar "saudara tiri". <b>Tanpa diduga, tangannya diletakkannya di atas pangkuanku. aku kaget dan langsung menegurnya. Pura-pura terkejut ia.</b> | 15  |
| 3  | <b>Sesaat Zakky terkesiap oleh perlakuanmu di lehernya.</b> tampaknya ia belum siap benar atas kenyataan cintaku yang memiliki cita rasa berbeda dari seluruh petualangannya. Tetapi sebagai petualang kelas anakonda ia terlalu                     | 8-9 | Sesaat Zakky terkesiap oleh <b>cita rasa bahasa yang keluar dari mulutku.</b> Tampaknya, ia belum tahu benar seperti apa mendefinisikan cintaku padanya. Jangankan cinta ia belum mengenal abjad diriku yang sesungguhnya.   | 21  |

|    |  |    |  |    |
|----|--|----|--|----|
|    | <p>membara oleh hal-hal spontan yang mengubah denyut nadi menjadi berkeping-keping. ia terlalu gembira mendapati dunia yang di balik dari aturan-aturan yang berlaku. <b>Tata tertib? lupakan Iya. Kami berpelukan sebagaimana Adam dan Hawa mulai berpelukan kucumbu lidahnya dan kulumuri kerinduan di antara deru nafasnya.</b></p> |    | <p>Tetapi, sebagaimana petualang kelas anaconda ia menyimpan rapi segala hal ajaib dan tak terbayangkan menjadi semacam panorama dunia yang biasa. Seperti panorama bagi pantai Agadir saja. Belum meleleh ia. "Karena aku beriman pada gravitasi cinta," tambah ku. "Maksudmu?" "maksudku, <b>tentu saja, aku kufur pada gravitasi demit setan jin ifrit Saridin genderuwo,...</b> "</p> <p>Luar biasa jengah Zakky. Otot-otot di lengannya menegang dan rasa-rasanya, ingin dimelemparnya diriku keharibaan laut lepas sebagai benda larungan dalam ritual buang sial. Namun, larungan tak diterima karena syarat terpenuhi. Terlalu rasional dan kurang lengkap mistikal. Aku tergil-gila menatap wajah kusut yang biasanya penuh gaya dan benar cahaya itu. Menunduk lesu. Bak dian hampir padam.</p> <p>Mungkin serol film roman panas setelah ia skenario kan dalam otaknya. Berscene-scene panjang hingga tujuh ratus scene. Seperti film para pemenang festival Cannes pada bulan-bulan hujan hampir usai titik film roman pada bulan hujan adalah selembur surga yang mengesankan hingga ujung surga lain yang lebih tinggi (kabarnya surga itu bertingkat-tingkat titik banyak macamnya). Namun, tiba-tiba, ia mendapati roll film itu hilang gambarnya terdelete oleh jari-jari bodoh yang kurang canggih mengakses teknologi. Dan limbunglah sutradara.</p> <p>Maka aku berkata, "<b>seperti Rabi'ah aku takut dijilat nyala. Namun jika saatnya tiba aku sang pengobar api.</b> "</p> |    |
| 4. | <p>hingga tersungkur dan berdarah. Hingga minta ampun dan mengaku kalah. Dan bersalah. <b>Akan ku cium leher nya. Dadanya yang berkeringat. Kupenuhi mimpinya dengan syair-syair malam yang membuatnya terus terjaga mengecap cinta dalam galaksi asing yang mempesona dari awal hingga ujungnya.</b></p>                              | 10 | <p>hingga minta ampun dan mengaku salah. <b>Akan kutulis tiga ribu gurindam alias matsnawi untuk memujnya. Mengabarkan pada dunia betapa Yusuf masih lahir juga di benua-benua yang kian renta.</b></p> <p>Namun kelahiran abu Nawas lebih gencar lagi bak cendawan di musim hujan. Memenuhi planet hijau dengan berbagai merek dan nama yang menawan. Ada Mr Bean ada Johny Walker. Ada juga Habibi, Tukul, atau Jojon. Dimana sekutu wajahmu, Zakky?</p>   | 23 |
| 5. | <p>...yang mendesah-desah di telingaku. <b>Dan tidak hanya di telingaku.</b></p>   | 28 | <p>...yang mendesah-desah...</p>   | 43 |
| 6. | <p>Kapan kita <b>berdekapan</b></p>  | 28 | <p>Kapan kita <b>berdekatan</b></p>  | 43 |
| 7. | <p>"...Tapi mohon mengerti aku telepon melalui kantor rektorat, jadi nggak pakai '<b>desahan</b>' sayang."</p>   | 28 | <p>"...tapi mohon mengerti, aku telepon melalui kantor rektorat, jadi tak ada '<b>diksi romantis</b>', tahu?"</p>  | 44 |
| 8. | <p>"hai gendut! Apa yang lucu dari durian hingga buncitmu berguncang-guncang?" Aku</p>   | 78 | <p>Tidak Ada kata cacian.</p>  | 98 |

|     |   |             |   |             |
|-----|---|-------------|---|-------------|
|     | menlemping dari bawah.  |             |   |             |
| 9.  | "Kalau begitu akan kuberitahu kepadamu, pada kalian semua, apa yang sebelum dan sesudahnya, "kata aku," sebelumnya kami tahajud dan sesudahnya kami tafakur. Jelas?."   | 97          | "Sebelumnya kami tahajud dan sesudahnya kami tafakur. Jelas?." Kataku   | 123         |
| 10. | Wong sama-sama cantik, kok jatuh cinta. <b>Jeruk kok minum jeruk</b>  | 94          | Wong sama-sama cantik, kok jatuh cinta. (tidak ada kata lainnya)  | 124         |
| 11. | "Salamnya bau pesantren," komentar Elya.  | 122         | " <b>Fasih betul</b> salamnya. Bau pesantren," komentar Elya.   | 150         |
| 12. | Gemuruh hati rindu, <b>cumbuanmu aroma khamr, bikin mabuk tulang sumsum.</b> Coba dengan nyanyian Sabah, <i>gani tulaabis samakh..</i>  | 123         | Gemuruh hati dan rindu, <b>puisi kehidupan terus mengalir bersamaan nadi, melaju. Seperti lantunan Fairuz, yang rancak menggoda, zamani ya zamani marmar, marmar thiny la buddy ma'atid marmar. Dan coba dengan nyanyian Shoba gani tulaabis samakh..</b>   | 152         |
| 13. | <b>Memelukku</b>  | 124         | <b>Merengkuh hatiku</b>   | 153         |
| 14. | Sementara hal lain? kita <b>sepakat mengatakan nya sangat tampan dan 'tajir men'?</b>   | 130         | Masih banyak <b>kelebihan yang dimiliki.</b>  | 160         |
| 15. | Masih berdiri sambil menata <b>baju-bajunya</b> , Zakky melirik cermin di dekatnya. dengan senyum senyum sembari mengelus rumpun yang baru tumbuh di kedua sisi belakang pipinya, ia malah ganti bertanya.<br>"Kalau aku, kira-kira sisi sebelah mana yang paling menarik bagimu," Iya merentangkan kedua tangannya ke udara.<br>"... di sisi ranjang dengan sprej hijau lembut, ia mendekapku dalam pangkuannya. Sengal nafasnya terasa hangat di belakang telinga, menjalar ke tengkuk dan menyusup diantara rambutku titik saat ku balikkan wajah menghadap arahnya, mulutnya telah siap memakan lidahku tanpa sedetik pun memberinya jeda untuk ku bernafas dari lumatanya. Dimainkannya semua gairah dari pesona kejelitan. Inginnya, dihidupnya setiap tetes madu keindahan yang meliputi ku sebelum tampan ku meluncur dengan mulus ke arah wajahnya yang tergap-gagap oleh pesan aku yang lain.<br>"Kau lebih suka bogem atau pecut, Zakky?"<br>Kutahan tangannya yang nakal dengan pengertian.<br>"Kau juga menyimpan pecut, nona polisi-ku? Coba keluarkan, aku ingin merasakannya. "<br>"pecut ku ada disini kau dalam ingatanku. Kuambil dari salah satu ayat Tuhan yang mengirimnya untuk kita <i>Wala taqrabuz-zina, innahu kaana faakhusatan wa saa'a sabiila</i> , kata al Quran."<br>Zakky linglung titik ditariknya tangan setan menjauh dari tubuhku. Tak tahan dengan tatapan ku, barangkali juga sesosok tangan mungkin dengan malaikat menyodorkan segenggam rasa malu ke lubuk kalbunya, | 131-<br>146 | Masih memegang <b>cawan penuh susu unta</b> ia sodorkan analogi perasaannya.<br>"Seperti ini," katanya, " <b>mayehatkan dan antioksidan.</b> "<br>"Apa tanda tanya kau pikir aku..."<br>"tetap nyaman dihabitat muqomah wahai pesakitan! Ini perintah ibu dokter!"<br>"Di sini kecut Bu. Saya ingin yang manis-manis di situ. "<br>"Saraf lo! Aku bilangin ustaz, atau rasa! "<br>Aku melanjutkan langkah menuju kamarku sendiri dan mengunci pintu dengan takjub, karena menyadari, tepatnya baru menyadari, alangkah beratnya "bertempur melawan syahwat" titik dan ketika tangan itu terus mengantuk pintuku menekan-nekan belnya, sebenarnya pertempuran baru saja dimulai. Sepenuhnya aku menyadari bahwa manusia lengkap memiliki tiga jenis nafsu tiga macam yang saling Berebut tempat untuk memonopoli. Masing-masing memiliki keindahan untuk dipamerkan. Aku bimbang..<br><br>"Sebagaimana Engkau telah melimpahkan kecantikan fisikku maka aku ya Rabb limpahi juga kecantikan budi pekertiku "<br><br>Itu maknanya, aku mesti puasa. Dikepung lautan hidangan yang memabukkan ini, yang meneteskan air liur mu semakin deras mari kita berpuasa. Tak ada satu mata pun yang mengawasi ku disini. Kami tengah berlibur berdua saja di sebuah hotel di mancanegara aku perempuan muda yang sehat jasmani rohani bersama seorang kekasih yang penuh daya magnetik ini. Bau surga itu semilir mengembuskan-embus | 161-<br>186 |

|     |   |     |  |             |
|-----|---|-----|--|-------------|
|     | tergesa-gesa yang ngacir ke toilet, menamengi wajahnya dengan dinding dan pintu. Di atas meja kamarnya, ku tulis kalimat bergaya seperti puisi.   |     | mengiring jiwaku ke tepi jurang. Dan aku juga ingin rasa sensasi demikian. Usai gebrakan di pintu? pasti ada cara untuk berbaikan. <b>Maka ku coba tuliskan beberapa bait yang indah, paling tidak yang cukup mengesankan untuknya berpaling kembali ke belakang. Karena cinta itu revolusi. terus-menerus bergerak. Ada energi yang menyimpan magma pelangi. Jika energi pelangi ini hilang dari permukiman cinta anda anda sebaiknya memilih permukiman lain.</b>  |             |
| 16. | Puisi:<br>Serupa inikah impianmu<br>Memandang calon istri<br>Seperti adonan kue<br>Ramuan bumbu gulai sebentar-sebentar dicicipi<br><br>Beribu maaf ternyata aku bukan kelinci<br>Bukan pula sepiring bakmi<br>aku lebih suka dipanggil polisi  | 133 | Puisi:<br>Suka terburu-buru.<br>Karena kita manusia. Tetapi ada sepotong sayap malaikat.<br>Di mana jagat semesta miliki menitnya.<br>Surga pun ada tangannya<br>Saat terbang mengenakannya.   | 165         |
| 17. | "Katakan saja ingin menciumku."<br>"Dan katakan saja kalau tidak menolak ku. Hm?<br><b>Cup! Cuppppp!</b> " Satu di pipi dan lainnya, pasti di bibir.<br>"Asyikkk!" seru Najwa dari balik pintu. Dan kudorong tubuh itu agar menjauh. kututup pintu dan menerangkan beberapa hal pada Najwa tentang yang dilihatnya. | 152 | "Katakan saja ingin menciumku. <b>Jangan harap aku mau!</b> "<br>"Dan katakan saja kau tidak akan mampu menolak ku. Hmm?<br><b>Melihat gelagat kurang sehat itu, refleks tanganku pasang kuda-kuda.</b><br>"Asyiiik! <b>Ayo hantam, kak! Hantam!</b><br>"Seru Najwa dari balik pintu. Dan kudorong tubuh itu agar menjauh. Kututup pintu dan mendiskusikan beberapa hal dengan Najwa tentang perilaku laki-laki.   | 193         |
| 18. | "Coba gambarkan, seperti apa perasaanmu saat ini."<br><b>tanganku masih dalam pangkuannya, di pijit nya dengan mesra.</b> Ini wajah itu tidak mirip drakula.  | 153 | "Coba gambarkan, seperti apa perasaanmu saat ini."<br><b>Zakky mencoba meraih tanganku kembali, namun aku bersifat menjauh.</b> Kini wajah itu tidak lagi mirip drakula.   | 194         |
| 19. | "Gua itu akan mengutukmu sebab kau pasti <b>menciumku terus.</b> Jasad mu akan terkubur hidup-hidup menjadi mumi. "   | 155 | "Gua itu akan mengutukmu sebab kau pasti <b>bertindak aneh-aneh.</b> Jasad mu akan terkubur hidup-hidup menjadi mumi. "  | 196         |
| 20. | Tak sadar, Zakky memelukku. <b>Tatap matanya, alangkah luruh. Saat hendak menciumku</b> Majinya berseru.  | 156 | Tanpa sadar, Zakky memelukku. <b>Keruan aku bergidik akan dua malaikat "bermata jeli" secara refleks membunyikan alarm kuat-kuat ke segenap jaringan sarafku. Mengingatkanku untuk menolak dan tetap bertahan. Kuturunkan lengan beraroma parfum setan itu perlahan dan mengingatkan Zakky untuk tak mengulangnya di hari depan. Zakky nyengir saja dan segera menengok ke arah Majinya kalau-kalau beliau sempat melihat kelakuannya.</b><br><i>"Alim benar, sih! Atau sok alim aja, nih!"</i><br><i>"Ma huwa alim? Apa itu alim?" Nada aku</i> | 197-<br>198 |

|     |  |     |   |     |
|-----|--|-----|---|-----|
|     |  |     | <p><i>begitu tinggi. Agak emosi.</i></p> <p><i>"Eeee..." Zakky blingsatan. Dan sebelum ia menjawab, aku kembali meninggi dengan uraianku yang sepanjang aliran sungai Brantas.</i></p> <p><i>"Bukannya alim itu ulama? manusia yang ahli dan bidang ilmunya agama? Mereka yang ensiklopedi hidup itu? Kamus berjalan yang bakal mencakar mu saat kau tersesat jalan? Kalau hanya untuk menepis sebuah pelukan seseorang tak perlu titel ulama, you know? Cukup satu atau dua ayat Tuhan! Ayat yang 'sampai ke hati' do you understand? "</i></p> <p><i>Zakky malah bersiul-siul tak keruan. Begitu selalu setiap mulai merasa dijatuhkan titik aku sudah hafal kelakuannya dan akting-akting yang dipamerkan seakan hendak menegasikan apa yang telah didengarnya. Dilihatnya, dan sebenarnya juga dipahaminya.</i></p> <p>(Bagian yang sengaja ditambahkan).</p>   |     |
| 21. | <p>"Yah.... Aku ingin sekali melupakannya, Assav. Katakan! Apa yang harus kulakukan."</p> <p><b>Tak berlangsung lama. Hanya dalam hitungan detik. Dua detik berlalu. Tiba-tiba aku telah berada dalam pangkuannya. Mengeja huruf cinta di matanya, di mulutnya, di gemuruh dadanya. Tak ada keinginan menolaknya kami sama-sama mendekat dan memupus jarak. Sama mencecap manis halwa meminum secawan legen berdua yang mengucur dari darah cinta</b></p> <p><b>"Apakah aku telah berciuman dengan mulut seorang Yahudi? "</b></p> <p><b>"Kalau aku sedang mencumbu hamba Allah paling kucintai. Tak peduli ia datang dari planet mana titik satu hal yang pasti, namanya Kejjora."</b></p> <p><b>"Assaav!!" kupeluk lehernya dan kurang rambutnya dengan kemesraan sempurna. Kuhambur segala sayang dan membeisikinya dengan kata-kata puisi.</b></p> | 187 | <p>"Yah.... Aku ingin sekali melupakannya, Assav. Katakan! Apa yang harus kulakukan."</p> <p><b>"Mau nonton konser atau belanja buku? "</b></p> <p><b>Aku berpikir sejenak. Kedua tawaran itu sama menggiurkan. Nonton konser Najwa Karami dengan syair-syairnya yang puitis dan suaranya yang aduhai, merdu seperti burung derkuku. Ini perspektif perempuan. Mungkin dimata laki-laki, nonton konser nazwa memiliki makna lebih dari itu. dan belanja buku lebih menggiurkan lagi apa lagi buku-buku klasik yang dijual dengan harga seperempat atau bahkan lebih murah dari itu titik ini impian mewah dari seorang mahasiswa asing di negeri orang, menyelam di lautan pengetahuan dengan naik kapal paling murah namun nyaman dan sampai tujuan, hehehe.</b></p> <p><b>Tawaran yang bermartabat. Aku bahkan ingin mengingatkan keduanya. Dan harap-harap cemas, Assav memandangu minta jawaban kalau-kalau aku tak suka. Namun, aku suka dan berterima kasih, memandangnya dengan penuh hormat dan persahabatan. Ia meresponnya dengan gemilang. Tak sadar, kami saling jabat tangan merayakan sukacita. Tepatnya saling menepukkan tangan. Toass!</b></p> | 236 |
| 22. | <p>Dielusnya punggung jemariku. Mesra. Pelan di bawahnya jemari itu ke bibirnya. Cup! (tidak ada protes).</p>  | 208 | <p>Dielusnya punggung jemariku. Mesra. Pelan di bawahnya jemari itu ke bibirnya. Cup!<br/><b>Aku terkesiap dan refleks menarik tangan cepat-cepat.</b></p>  | 260 |
| 23. | <p>Ingin rasanya mendekapnya. Menghambur dalam pelukannya. <b>Tetapi, kami di restoran sedang makan siang. (memungkinkan terjadi</b></p>   | 209 | <p>Ingin rasanya mendekapnya. Menghambur dalam pelukannya. <b>Tetapi, entah kapan kami boleh melakukannya. Kukira masih</b></p>   | 261 |

|     | saat itu juga).  |             | lama.  |     |
|-----|--|-------------|--|-----|
| 24. | Atas pilihan ku sendiri saat memasuki kamar Zakky, dan bukannya kamarku sendiri. Dan atas kehendaknya sendiri melingkari lehernya dengan dua tanganku. Menekan kepalanya di dada kesadaranku. Kudengar seba it puisi dibacakannya, di antara desah nafas yang memburu puisi merah jambu. | 209         | Kegembiraan ini memerlukan ekspresi tersendiri. Setelah berhari-hari dalam kebimabangan dan amarah, mungkin telah pula berbulan-bulan kupendam perasaan bimbang dan serba salah. Kini kurasakan semilir angin di kota bersejarah ini, begitu membuai. Melentingkan rasaku jauh tinggi, melampaui bendera proklamasi. Merdeka dari impitan mimpi buruk yang menekan, dari cemburu dan rasa ingin terus berperang. Merdeka dari bayang-bayang hitam. | 261 |
| 25. | "Kau tahu tanda tanya yang lebih khamar dari khamar dan lebih legen dari legen?"<br>"Pasti kamu"<br>"Bukan!"<br>"Lalu?"<br>"Ini. Ayo regangkan, Sayang? Dan tuang ke dalam bibirku.<br>Cup! Cup! Ah!"<br>"Tidak! Jangan lanjutkan. Ada yang mengetuk pintu."                             | 209-<br>210 | "Kau tahu tanda tanya yang lebih khamar dari khamar dan lebih legen dari legen?"<br>"Pasti kamu"<br>"Bukan!"<br>"Lalu?"<br>"Ini. Ayo baca!" Kataku sambil memberikan sebuah buku.<br>"Buku apa ini? Mengapa aku mesti membacanya? "<br>"baca saja kok ma biar pemikiran lebih maju sahabat lumayan, kan?".   | 262 |

Dari, tabel 1, dapat kita lihat perubahan-perubahan apa saja yang dilakukan oleh Penulis (Abidah) dan Penerbit. Cerita ini menggunakan sudut pandang “aku” tokoh utama, oleh karena itu tokoh “Aku”, atau Kejora sangat terlihat perubahannya. Jika di Mahatari kejora terlihat seperti perempuan yang agresif, centil dan tidak malu-malu dalam hal ucapan maupun tindakannya. Kejora dalam Qanita lebih terlihat sebagai muslimah sejati, patuh pada aturan-aturan, wawas diri dan takut akan dosa-dosa. Beberapa kali Kejora pada Qanita lebih sering memasukkan nuansa islami seperti Yusuf, Zulaikha, dan Abu Nawas. Selain hal tersebut penulis melihat ada

beberapa dialog yang ditambahkan oleh Abidah dalam Qanita, (lihat tabel No.20) ini menjadikan halaman Qanita lebih banyak daripada Mahatari, dan masih banyak contoh lainnya.

Penerbit Mahatari, berada di daerah Yogyakarta. Setelah ditelusuri lebih dalam penulis tidak menemukan informasi mengenai penerbit ini. Abidah mengkonfirmasi penerbit Mahatari yang berpusat di Yogyakarta telah gulung tikar sejak lama dan sudah tidak berfungsi lagi. (Hasil wawancara)

Dalam hal ini penulis berpendapat ada kaitannya dengan Data Depdikbud (1997) yang menyebutkan bahwa menjamurnya kelahiran penerbit swasta

diawali sekitar tahun 50-an, sebagian besar berada di pulau Jawa dan selebihnya di Sumatera. (Cantini, 2017:2). Lalu, pada tahun 1970-an kesuksesan terhadap belenggu pengawasan penerbitan pemerintah Belanda melalui Balai Pustaka, telah diraih dengan kebebasan penerbit-penerbit Indonesia mendirikan penerbit yang independen dan memiliki karakternya sendiri tanpa dibendung oleh aliansi apapun. Pada masa itu, lahir dan mati-nya penerbit merupakan hal yang lumrah, terlepas dari turut campur tangan atau tidaknya pemerintah.

Kelahiran, perkembangan, ataupun kematian penerbit-penerbit menjadi sebuah fenomena yang terjadi di Yogyakarta tahun 1998-2007. Para penerbit Jogja adalah penerbit-penerbit yang didirikan oleh orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang minim. Tentang bisnis, manajemen, dan pengelolaan perusahaan.(Adhe, 2007:6). Sedangkan dunia penerbitan ialah sebuah industri yang tetap harus mementingkan nilai untung dan rugi. Tidak bisa langsung cetak buku hanya karena alasan suka atau sesuai dengan ideologi. Para penerbit tidak bisa terlalu idealis dalam usaha penerbitan ini. Penerbit Mahatari adalah salah satu contoh penerbit Jogja yang tidak mampu

bertahan dan mati.

Selanjutnya novel *Geni Jora* diterbitkan oleh Qanita. Tokoh Kejora pada novel ini terksean lebih islmi. Hal ini sejalan melihat Penerbit Qanita merupakan cabang dari PT Mizan Pustaka. Mizan Pustaka merupakan bagian dari Kelompok Mizan, salah satu penerbitan terbesar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1983, oleh Haidar Bagir Gamar Assegaf. Mizan Pustaka membawa sejarah penerbitan yang membanggakan. Dari hanya tiga buku per bulan pada tahun-tahun pertamanya, Kelompok Mizan kini telah memproduksi total sekitar 600 buku per tahun dan berhasil menerbitkan banyak karya laris. Di dalam kelompok penerbitannya terdapat beberapa unit penerbitan seperti Pastel Books (Dar! Mizan, KKPK, Fantasteen, Thepanasdalam Publishing), Mizannia & Co, dan Mizan Millennia Creativa (Qanita dan Kaifa). Oleh karena itu visi misi yang dimiliki Qanita sama dengan Mizan. Visi: Masyarakat beradab dan sejahtera dalam bingkai keberagaman yang berorientasi kemajuan. Misi: Menyebarluaskan hikmah kepada masyarakat Indonesia dan global melalui konten-konten yang mencerahkan. (Mizan Publishing House).

Faruk dalam pengantar buku *Anotasi Buku-buku Islam* (1998)

menyebut bahwa kelahiran buku-buku Islam tersebut merupakan unsur “Kebangkitan Islam” yang ditandai dengan melimpahnya buku-buku Islam. (Cantini, 2007:3). Mizan mengalami kendala dari mulai kelahirannya di tahun 1983. Sebagai sebuah bagian dari gerakan literasi, Penerbit Mizan yang mendeklarasikan dirinya untuk menjadi penerbit yang berlandaskan Islam yang seimbang. (Cantini. 2007:12).

Tentunya sebagai penerbit yang telah mendeklarasikan dirinya mempunyai landasan Islam, Qanita (Mizan) memilah dengan cermat naskah yang akan diterbitkannya. Sekalipun novel *Geni Jora* keluar sebagai pemenang Sayembara Novel DKJ 2003, tetap harus menerima revisi yang sesuai dengan penerbit. Jika *Geni Jora* murni seperti terbitan Mahatari yang diterbitkan tentunya itu akan melanggar ideologi, visi dan misi yang dimilikinya. Merusak citra muslimah yang baik dan benar sesuai islam. Apalagi dengan latar belakang bahwa pada masa awal Mizan pernah dicap sebagai penerbit syiah karena menerbitkan buku *Dialog Sunni-Syiah* di tahun 1983. Jadi, Qanita (Mizan) tidak bisa mengambil resiko yang besar atas citra yang telah diperbaiki dan dibangunnya.

Buku-buku terbitan Qanita lainnya adalah Mizan dalam buku-buku terbitannya yang dikhususkan untuk anak-anak dan remaja. Beberapa di antaranya seperti *Jangan Nikah Dulu*, *Hadiah Terindah*, *#Muslimgirl*, *Muslimah Bicara Melawan Islampobia*, *Berani Deteksi Dini*, *Mau Sehat Jauhi Rumah Sakit*, *The Holy Woman*, *Mana yang Menyebabkan Kanker*, *Mama Cake*, *Satu Giga*, *Anak Sehat Tanpa Obat*, dan masih banyak lagi.

Mizan merupakan penerbit yang bertahan hingga saat ini. Penerbit besar dengan banyak cabang penerbitan, distribusi, percetakan dan new media. Serta tetap mampu mempertahankan ideologinya. Ia mampu mengikuti zaman, dan memenuhi selera pasar tanpa melepas nilai-nilai yang dipegangnya. Mizan menjadi saksi lahir-matinya penerbitan di Indonesia. Melalui fiksi pop islami, Qanita (Mizan) merealisasikan proyek ideologisnya. Dengan menggunakan unsur-unsur dalam fiksi, Mizan kemudian memfigurasi dan mensymbolkan ke dalam teks-teks proyek ideologisnya tersebut. Pertama, dalam plot yang memasukan formulasi-formulasi seperti hidayah, peristiwa Islam (sejarah), dan pertemuan dengan tokoh muslim. Qanita (Mizan) meyakinkan pembaca bahwa gaya kebarat- baratan baratan tersebut haruslah

disingkirkan, dilawan, serta digantikan dengan kultur Islam melalui tindak figurasi ketimuran, atau dalam hal ini Arab sebagai kultur utama Islam.<sup>21</sup>

Selanjutnya, penulis menemukan beberapa kata atau ejaan yang berbeda dalam novel *Geni Jora* terbitan Mahatari dan Qanita berikut tabel 2.

Tabel 2. Beberapa Kata Atau Ejaan yang Berbeda dalam novel *Geni Jora* terbitan Mahatari dan Qanita

| No. | Geni Jora (Mahatari) | Geni Jora (Qanita)       | No. | Geni Jora (Mahatari) | Geni Jora (Qanita) |
|-----|----------------------|--------------------------|-----|----------------------|--------------------|
| 1.  | el Minzah            | <b>El-Minzah</b>         | 21. | Ber-egel             | Ber-igal           |
| 2.  | al Attarine          | <b>El-Attarine</b>       | 22. | Mempesona            | <b>Memesona</b>    |
| 3.  | Jema el Fina         | <b>Jema El-Fina</b>      | 23. | Shalih               | <b>Saleh</b>       |
| 4.  | da Vinci             | <b>Da Vinci</b>          | 24. | Khamr                | <b>Khamar</b>      |
| 5.  | bukit Zion           | Bukit Zion               | 25. | Handicam             | Handycam           |
| 6.  | AS                   | Amerika                  | 26. | Jenius               | <b>Genius</b>      |
| 7.  | 200                  | Dua ratus                | 27. | Amry                 | Amri               |
| 8.  | Omi (inggris)        | Umi (Indonesia)          | 28. | Syiria               | <b>Suriah</b>      |
| 9.  | al Ayyubi            | <b>Al Ayyubi</b>         | 29. | Thayyib              | <b>Khair</b>       |
| 10. | Yang                 | Sayang                   | 30. | Libanon              | <b>Lebanon</b>     |
| 11. | Semilyar             | <b>Semiliar</b>          | 31. | Pihak                | Sosok              |
| 12. | Salat                | <b>Shalat</b>            | 32. | Saudi                | Sahara             |
| 13. | Fiqh                 | <b>Fiqih</b>             | 33. | Rubuh                | <b>Roboh</b>       |
| 14. | Noufal               | Naoval                   | 34. | Non kampus           | Ekskul             |
| 15. | Type                 | <b>Tipe</b>              | 35. | Badwi                | Badui              |
| 16. | 'Ruang Pemeriksaan'  | "Ruang Pemeriksaan"      | 36. | Avocado              | Avokad             |
| 17. | Don Yuan             | Don Juan                 | 37. | Ebiet G Ade          | Tidak ada          |
| 18. | <b>Musala</b>        | Mushala                  |     |                      |                    |
| 19. | Maha kaya            | Mahakaya                 |     |                      |                    |
| 20. | Kiroopati, 1982      | <b>JLN. Ki Ronopati,</b> |     |                      |                    |

Beberapa kata dalam tabel, ada kaitannya dengan alih aksara dikenal dengan istilah transliterasi. Menurut Edwar Djamaris dalam Nurizzati, transliterasi dilakukan penyesuaian ejaan dengan ejaan yang berlaku pada saat transliterasi dibuat. Beberapa penulis menggunakan sumber berbahasa Inggris beserta alih aksaranya. Ada yang disebut dengan alih aksara kritis dan alih aksara qalam. (Susilawati, dkk:3).

Untuk lebih lengkapnya mengenai

hal tersebut dapat dilihat dalam Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. (Khoriyah, 2007:ix).

Penulis melihat adanya perbaikan yang dilakukan oleh penerbit Qanita dalam menyesuaikan kata atau ejaan yang berlaku. Beberapa kata bahasa Inggris dalam Novel *Geni Jora* terbitan Mahatari

tidak dicetak miring, Qanita sudah merevisi hal itu juga. Namun jika di Mahatari kita melihat penulis menyertakan *footnote* dan catatan akhir untuk menjelaskan tempat atau kalimat bahasa Arab, Qanita menghilangkan hal tersebut. Jadi kedua penerbit sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil bandingan novel *Geni Jora*, terbitan Mahatari dan Qanita terdapat dua kesimpulan yang didapatkan ialah: Bahwa setiap penerbit memiliki kriteria masing-masing untuk tulisan, buku, atau majalah yang akan diterbitkannya. Tentunya ada beberapa hal dipertimbangkan terlebih dahulu seperti permintaan pasar atau target pembaca. *Novel Geni Jora* mengalami perubahan yang cukup banyak terutama dalam tokoh Kejora. Hal ini dikarenakan perbedaan ideologi yang dimiliki masing-masing penerbit. Oleh karena itu penerbit adalah salah satu bagian penting dalam sebuah karya sastra. Selanjutnya penulisan kata atau ejaan bahasa Inggris dan bahasa Arab lebih bagus dalam novel *Geni Jora* terbitan Qanita. Editor lebih memperhatikan hal-hal kecil seperti itu. Namun, *footnote* dan catatan akhir yang

menurut penulis penting tidak ada di Qanita hanya ada di Mahatari. Kedua penerbit sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Penulis menyampaikan rasa terima kasih atas petunjuk, dorongan, saran, serta arahan pihak-pihak yang terus memberikan apresiasi dan berperan dalam penelitian sejak rencana penelitian hingga selesainya penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhe. DECLARE! *Kamar Kerja Penerbit Jogja* (1998-2007). (Yogyakarta: KPJ. 2007).
- Cantini, Cucum. “Mengungkap Kebungkaman Dalam Produktivitas Fiksi Pop Islami Penerbit Mizan”. (Poetika :Jurnal Ilmu Sastra Vol. V No. 1. Juli 2017).
- Chasanah, Faridatul. *Jurnal Skripsi Peran Penerbit Galangpress dalam Bidang Produksi Buku-Buku Sastra (Studi Kasus Penyuntingan Buku Bunga Tabur Terakhir Karya Gm. Sudarta)*. Semarang. 2012.
- Damono, Sapardi Djoko. *Sosiologi Sastra*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2020).
- El Khalieqy, Abidah. *Geni Jora*. (Bandung: Qanita. 2009).
- El Khalieqy, Abidah. *Geni Jora*. (Yogyakarta: Mahatari. 2004).
- Eneste, Pamusuk. *Buku Pintar Penyuntingan Naskah Edisi Ketiga*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2017).
- Erawati Cici. “Proses Penerbitan Karya Sastra dan Ideologi Penerbit Kabarita Padang (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas. 2017.

- Escarpit. Robert. *Sosiologi Sastra*. diterjemahkan oleh Ida Sundari Husein. (Jakarta: Yayasan Obor. 2008).
- Faruk dalam Cucum Cantini. “Mengungkap Kebungkaman Dalam Produktivitas Fiksi Pop Islami Penerbit Mizan”. (Poetika :Jurnal Ilmu Sastra Vol. V No. 1. Juli 2017).
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016).
- Hasil wawancara penulis dengan Abidah di Messenger.
- Khoriyah A. “Pedoman Transliterasi Arab-latin”. Raden Intan Repository. 2017.
- Mahayana, Maman S. *9 Jawaban Sastra Indoensia: Sebuah Orientasi Kritik*. (Jakarta: Bening Publishing. 2005).
- Mizan Publishing House. [www.mizanpublishing.com](http://www.mizanpublishing.com).
- diunduh pada tanggal 29 Desember 2019. pukul 18.54 WIB.
- Mustofa. “Digitalisasi Koleksi Karya Sastra Balai Pustaka Sebagai Upaya Pelayanan di Era *Digital Natives*”. (Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga. Vol.8.No2. Juli-Desember 2018).
- Sabilla, Amajidah. Peran Penerbit Ombak Pada Produksi Buku-Buku Akademik dalam Bidang Sastra. Universitas Negeri Yogyakarta. hlm 432.
- Susilalwati, Sri dkk. “Alih Aksara Dan Alih Bahasatekskitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahuludari Syekh Burhanuddin Sampai Ke Zaman Kita Sekarang”. Universitas Negeri Padang.
- Teeuw, A. *Sastra Baru Indonesia 1*. (Jakarta: Nusa Indah. 1980).